

ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT DALAM PANDANGAN KITAB TANBIHUL GHAFILIN

Novia Hana Septiawati
IAIN SAS Bangka Belitung
snoviahana@gmail.com

Melly Romanda
IAIN SAS Bangka Belitung
Melly112020@gmail.com

Widari
IAIN SAS Bangka Belitung
Widaritoboali575@gmail.com

DOI: 10.32923/dl.v2i1.3499

Received: 12-04-2023

Revised: 23-06-2023

Approved: 30-06-2023

Abstract: *Islam is a religion that acts as a guide for people to behave and act according to the teachings of the Qur'an and Hadith in responding to various problems faced by humanity. In Islam there are various acts of worship ordered directly by Allah SWT, one of these acts of worship is prayer. The study of prayer, including its definitions, laws, virtues and rewards, has been explained in the Qur'an and Hadith as well as in books written by scholars. One of them is discussed in the book Tanbih al-Ghafilin by Shaykh Abdullah bin Abdul Mubin in its first chapter regarding the punishment for people who leave prayer. If you look at the problem that was placed in the initial discussion in the book, it shows that this problem is still a big concern, especially considering the current situation. In reviewing these things the method used is in the form of a literature review. From the results of the analysis that has been carried out, it is found that in the Tanbih-al Ghafilin book there are four major points related to punishment for people who leave prayer, namely first, people who leave prayer are the same as undermining religion, second, the difference between Islam and infidels and hypocrites is the prayer, the third is the punishment for the one who leaves the prayer and the four wisdoms for the one who prays five times a day. The four points discuss the hadiths, each of which is included in the book of Tanbih al-Ghafilin as well as the views of the scholars and fiqh experts regarding this matter so that it is hoped that a study of the torment for people who leave prayer will raise awareness and the quality of a human being in the form of servitude. as well as the connection between the heart and soul with the god of all the creators of nature.*

Keywords: *Book of Tanbihul Ghafilin, Prayer, Torment*

Abstrak: *Islam merupakan agama yang berperan sebagai pedoman umat dalam berperilaku dan bertindak sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam menjawab berbagai problematika yang dihadapi umat manusia. Dalam islam terdapat berbagai ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT, salah satu ibadah tersebut ialah shalat. Pengkajian mengenai shalat baik definisi, hukum, keutamaan, dan ganjaran telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun Hadist serta kitab yang dituliskan oleh para ulama. Salah satunya dibahas dalam kitab Tanbih al-Ghafilin karya Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin dalam bab pertamanya mengenai siksa bagi orang yang meninggalkan shalat. Apabila melihat perkara tersebut yang diletakan di pembahasan awal dalam kitab menunjukkan perkara ini masih menjadi fokus perhatian besar terlebih melihat*

situasi saat ini. Dalam mengkaji hal tersebut digunakan metode berupa tinjauan pustaka. Dari hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan bahwa dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* terdapat empat poin besar terkait siksa bagi orang yang meninggalkan shalat yaitu pertama orang yang meninggalkan shalat sama dengan meruntuhkan agama, kedua perbedaan islam dengan orang kafir dan munafik adalah shalatnya, ketiga hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat serta keempat hikmah bagi orang yang melaksanakan shalat lima waktu. Keempat poin tersebut membahas mengenai hadits yang masing-masing tercakup dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* serta pandangan dari para ulama dan para ahli fiqih terkait hal tersebut sehingga diharapkan dengan dilakukan pengkajian mengenai siksa bagi orang yang meninggalkan shalat akan menumbuhkan kesadaran serta kualitas seorang manusia dalam bentuk penghambaan serta pengkoneksian antara hati dan jiwa dengan tuhan seluruh pencipta alam.

Kata Kunci: Kitab *Tanbihul Ghafilin*, Shalat, Siksa

A. Pendahuluan

Dewasa ini, problematika yang dihadapi umat manusia semakin beragam seperti halnya perubahan iklim, perang dan konflik, pelanggaran HAM dan ketimpangan gender dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan manusia penting untuk memiliki pedoman sebagai pegangan dan tolak ukur dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Salah satu pilihan yang bisa menjawab persoalan tersebut adalah agama.¹ Agama merupakan rujukan utama yang membantu mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan, agama berperan serta dalam mengatur cara bersikap dan bertingkah laku umat manusia agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang tertera.²

Islam menjadi salah satu agama yang bersifat komprehensif dan memiliki pandangan tersendiri dalam menjelaskan setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan umat. Agama islam merupakan agama yang berusaha menyelaraskan kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Al Qur'an maupun As-Sunnahnya. Tidak hanya sebagai

[1] Solehan Arif, "Manusia dan Agama", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No.2, 2015, 156

[2] Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Manusia", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol.6, No.2, 2016, 557-558.

penyelaras kehidupan, agama islam juga berperan sebagai pedoman umat dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul Nya. Selain itu agama islam memiliki keistimewaan sebagai agama terakhir yang dihadirkan untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya.³

Dalam agama Islam ada banyak ibadah yang Allah perintahkan secara langsung serta termaktub secara jelas dalam Al-qur`an maupun Hadis. Salah satu ibadah tersebut adalah ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang menggambarkan keterikatan yang kuat antara Tuhan dengan hambanya. Shalat termasuk kedalam rukun islam yang kedua yang mempunyai keutamaan dibandingkan dengan rukun islam lainnya.⁴ Kata shalat sendiri disebutkan sebanyak 67 kali di dalam Al-Qur`an, sedangkan kata zakat disebutkan sebanyak 32 kali, puasa disebutkan sebanyak 13 kali dan haji disebutkan sebanyak 10 kali. Hal ini menandakan jika shalat memiliki keistimewaan tersendiri dalam agama islam. Shalat merupakan tiang agama atau pilarnya agama islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt bahwasanya orang yang mendirikan Shalat sama saja seperti ia telah mendirikan agama begitupun sebaliknya jika ia meninggalkan shalat niscaya ia telah meruntuhkan agama dan pondasi kehidupannya.⁵ Agama islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan rumah, jika salah satu rukunnya tidak terpenuhi maka akan runtuhlah bangunan rumah tersebut.

Shalat merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawarkan dalam situasi apapun baik pada kondisi yang sedang berperang, musafir atau dalam perjalanan, bahkan saat sedang sakit parah sekalipun. Selama ia berakal sehat serta mampu, maka shalat menjadi suatu keharusan yang

[3] Heru Jubaidin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, 2016, 135.

[4] Siti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)", *Al-Fikrah*, Vol.1, No.2, 2018, 107.

[5] Saiful Hadi El Sutha, *Shalat Samudera Hikmah*, (Jakarta : Kawah Media, 2016), 9.

wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Allah Swt memberikan kemudahan dan keringanan bagi umatnya dalam mengerjakan ibadah shalat terutama pada golongan tertentu yang mengalami suatu kemaslahatan. Adapun golongan tersebut yaitu wanita yang berada di fase haid dan nifas, musafir, orang yang tidak berakal dan kanak-kanak yang belum mumayyiz.⁶

Sebagai kewajiban atas setiap orang beriman dan beragama islam, perintah dan kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam telah dijelaskan secara tegas di dalam Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Ibadah shalat adalah rukun islam yang menjadi poin kedua serta memiliki perhatian khusus dari Allah Swt. Sebab shalat bukanlah sekedar kewajiban bagi orang yang beriman, namun ia juga merupakan bentuk daripada kepatuhan, ketaatan serta keperibadatan seorang hamba pada Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu hadist At-Thabrani bahwasanya amal yang pertama kali dihisab dan dilihat Allah Swt dari seorang hamba ialah shalatnya dan hal tersebut juga telah diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt dalam Al- Qur'an yaitu QS. Al- Baqarah ayat 43.⁷

Begitu penting dan utamanya kedudukan shalat serta banyaknya hikmah dan manfaat yang terkandung dalam ibadah shalat baik dari sisi kehidupan dunia maupun dari sisi kehidupan akhirat sehingga umat islam memiliki kewajiban untuk menegakan dan memelihara shalat sepanjang hayatnya. Namun, sangat disayangkan apabila melihat dari faktanya masih banyak umat islam yang menyepelekan dan menganggap remeh terkait hal tersebut. Tidak hanya itu ada banyak juga orang yang lebih memilih sibuk dengan kegiatan dan urusan yang dimiliki sehingga lupa akan waktu dan kewajibannya dan meninggalkan perintah shalat lima

[6] Hasna bin Bidin, dkk., " Hukum Meninggalkan Sholat Fardu Antara Kufur Dan Fasiq: Analisis Dalil Berdasarkan Mazhab Empat", *Jurnal Of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 2, No. 2, 2019, 2.

[7] Ahmad Sarwa, *Shalat*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2015), 51.

waktu secara sengaja. Padahal telah disampaikan secara jelas dalam Al-Qur'an maupun Hadits bagaimana keutamaan serta siksa bagi orang yang meninggalkan shalat.⁸

Pengkajian mengenai hal ini juga disampaikan dalam beberapa kitab, salah satunya adalah Kitab Tanbihul Ghafilin. Kitab Tanbihul Ghafilin karya Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin Al Fatani Asy-Syafi'i, merupakan sebuah kitab yang berisi peringatan bagi orang-orang yang lalai akan kewajibannya. Kitab ini terdiri dari dua belas bab yang didalamnya termuat hadis-hadis yang berkaitan dengan perbuatan dosa besar. Perkara meninggalkan shalat di dalam kitab ini dibahas pada bab awal dari dua belas bab, Bermula bab yang pertama didalam Kitab Tanbihul Ghafilin menyatakan siksa bagi orang yang meninggalkan sembahyang. Daripada Nabi Saw bersabda, bahwa siksa bagi orang yang meninggalkan sembahyang itu terdapat 15 siksa, 6 perkara ada di dunia, 3 perkara pada ketika matinya, 3 perkara ada di dalam kuburnya dan 3 perkara lagi pada saat ia bertemu dengan Tuhannya. Siksa bagi orang yang meninggalkan sembahyang di dalam kuburnya oleh Allah Ta'ala akan didatangkan beberapa ular yang bernama Suja`ul Aqroq yang bola matanya dari api neraka dan akan didatangkan juga malaikat yang memiliki kuku terbuat dari besi khurasan yang panjangnya bagaikan perjalanan sehari semalam, dan suaranya bagaikan suara guruh yang sangat keras. Kedua makhluk tersebut diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk menyiksa orang yang meninggalkan shalat lima waktu dengan siksaan teramat pedih hingga hari kiamat tiba.

Adapun Hadis-hadis lain mengenai hukuman bagi orang yang lalai akan kewajiban shalat fardhunya juga banyak termuat didalam Kitab Tanbihul Ghafilin. Orang yang meninggalkan shalat padahal fisik dan akalnya sehat, maka tiada dilihat oleh Allah Ta'ala dengan penglihatan

[8] Bahroin Suryantara, *Perbaiki Shalatmu agar Allah Perbaiki Hidupmu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), 76-78.

rahmatnya melainkan azab baginya yang begitu sakit kecuali ia kembali taubat kepada Allah Ta`ala.⁹ Melihat lebih jauh perkara meninggalkan shalat di dalam Kitab Tanbihul Ghafilin, yang pembahasannya diletakkan pada bab pertama dari dua belas bab yang berisi dosa perbuatan besar lainnya. Hal ini menandakan bahwa, perkara meninggalkan shalat masih akan terus menjadi fokus perhatian besar dalam agama islam yang tidak boleh disepelekan begitu saja. Oleh karena itu, perlunya hal ini diangkat dalam tulisan dengan metode tinjauan pustaka dan transliterasi kitab agar menjadi bahan muhasabah serta eksistensi yang dimiliki tetap terjaga dan bermanfaat bagi generasi kedepannya.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan jenis library research dengan menggunakan tinjauan pustaka serta transliterasi pada kitab yang akan dikaji. Tinjauan pustaka digunakan dengan menganalisis literatur-literatur yang memberikan informasi mengenai syaikh abdullah bin abdul mubin, kitab tanbih ghafilin serta karya karya lain dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, laporan, prosiding dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan meninggalkan shalat, hukum serta keutamaan bagi yang menunaikan shalat sebagai data pelengkap.¹⁰

C. Biografi Syekh Abdullah bin Abdul Mubin al-Pattani

Syekh Abdullah bin Abdul Mubin merupakan seorang ulama yang dilahirkan di Pattani pada tahun 1723 dan meninggal pada tahun 1780, Syekh Abdullah memiliki nama lengkap Abdullah bin Abdul Al Mubin Pauh Bok Al-Pattani bin Muhammad Jailani bin Muhammad Masari bin Wan Hamzah bin Syekh Wan Abdul al-Mubin I bin Wan Abd Al-Jabbar bin Wan Muhammad Arifin Syah al-Jarimi al-Pattani. Berdasarkan silsilah, Ayahnya merupakan seorang ulama dari pattani yang sezaman dengan Abdurrauf

[9] Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin, *Tanbih al-Ghafilin*, 3.

[10] Ahmad Khairul Nuzuli, *Dasar Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 26.

al-Fansuri bernama Abdul al-Mubin bin Muhammad Jailani Pauh Bok al-Pattani.¹¹ Syekh Abdullah bin Abdul Mubin memiliki saudara yang menjadi ulama yang berperan penting dalam proses islamisasi Brunei Darussalam bernama Abd ar-Rahman Pauh Bok al-Pattani. Selain itu Syekh Abdur Rahman juga merupakan seorang guru yang mengajar di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Dari garis keturunannya dihasilkan ulama ulama besar seperti Abdullah bin Muhammad Sholeh bin Syekh Abdul Rahman bin Abdul Mubin al-Fatani dan Syekh Abdullah yang menjadi ulama besar serta pengajar di Masjidil Haram (1615-1693 M).¹²

Pendidikan awal Syeikh Abdullah bin Abdul Mubin didapatinya dari ayahnya Syeikh Abd al-Mubin III bin Muhammad Jailani, seorang ulama Pattani yang menjadi tokoh pengajar dan penyebar islam di pondok ataupun pengajian di Pauh Bok yang berhasil mendidik dan mencetak ulama-ulama besar pada zamannya seperti Syeikh Daud bin Abdullah al-Pattani. Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Pattani kala itu merupakan kesultanan muslim yang turut berperan dalam proses penyebaran islam di berbagai wilayah di semenanjung Melayu serta menjadi salah satu rujukan dalam pusat pendidikan islam. Selain belajar pada ayahnya, Abdullah bin Abdul Mubin turut menuntut ilmu dengan beberapa orang ulama Pattani seperti Syeikh Wan Muhammad Shalih, Syeikh Wan Abbas dan Syeikh Wan Muhammad Yunus. Selain itu, Syeikh Abdullah bin Abdul Mubin juga memperdalam ilmunya di kota Mekkah dan Madinah.

Ketika Syeikh Abdullah berada di Mekah, tidak ada riwayat pasti yang menjelaskan mengenai guru gurunya saat itu namun kala Syekh Abdullah belajar di Madinah, berdasarkan riwayat beliau berguru pada Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim as-Sammani dan Syeikh Mustafa bin

[11] Ilham Ramadan Siregar, "Kontribusi Ulama Pattani terhadap Perkembangan Hadis di Asia Tenggara", Al- Mutabah: *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (2021), 8.

[12] Ahmad Fanty I-Fatani, " Ulama Patani di Terengganu: Sejarah dan Peranan (Dari Tuan Hasan Besut hingga Haji Abdul Rahman Pombeng)", *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara*, (NUN), IV, (November, 2011), 486.

Kamaluddin al-Bakri.¹³ Karya daripada Syaikh Abdullah bin Abd al-Mubin Paoh Bok al-Pattani ialah *Tanbih al-Ghafilin*, sebuah kitab dalam bidang hadis yang merupakan terjemahan dari kitab berjudul serupa karya Syaikh Abu Laits as-Samarqandi yang berisi tentang hukuman bagi orang yang melakukan dosa besar dalam islam yang diuraikan dalam 12 Bab.¹⁴

D. Penjelasan Kitab *Tanbih al-Ghafilin*

Kitab *Tanbih al-Ghafilin* merupakan kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin pada 1184 hijrahnya nabi Muhammad SAW dalam bentuk mukhtashar dengan menerjemahkan kitab karya Abu Laits As Samarqandi yang berjudul *Tanbihul Ghafilin bi Ahaditsi Sayyidil Anbiya wal Mursalin* (Peringatan bagi orang-orang yang lalai dengan hadits-hadits dari para nabi dan rasul), pembuatan kitab ini diinisiasi oleh permintaan salah seorang sahabatnya pada tahun 1183 atau 1770 M serta keinginan Syaikh Abdullah untuk memudahkan pembaca agar dapat memperoleh manfaat dari isi kandungan kitab tersebut.¹⁵ Hal ini juga dilakukan oleh para ulama lainnya karena keperluan masyarakat yang sulit untuk memahami isi kandungan kitab dikarenakan kurang mahir dalam berbahasa arab.¹⁶

Kitab *Tanbih al-Ghafilin* membahas mengenai peringatan bagi orang-orang yang lalai. Kitab ini mencakup dua belas bab dengan enam puluh empat halaman yang terdiri dari pertama siksa bagi orang yang meninggalkan shalat, kedua siksa bagi orang yang durhaka pada kedua orang tua, ketiga siksa orang yang minum arak, keempat siksa orang berzina, kelima siksa bagi orang menyukai sesama jenis (homo dan lesbian), keenam siksa bagi orang yang makan harta riba, ketujuh siksa

[13] Ilham Ramadan Siregar, "Kontribusi Ulama Pattani...", 9.

[14] Achmad Syahid, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 100.

[15] Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin, *Tanbih al-Ghafilin*, 2.

[16] Siti Zahidah Kosran, dkk, " Peranan Tulisan Jawi dalam Penulisan Hadits di Nusantara, *Jurnal al- Turath*, Vol. 2, No. 2, (2017), 51.

bagi orang yang ingkar janji dan pahala bagi orang yang sabar, kedelapan siksa bagi orang yang tidak berzakat, kesembilan siksa bagi orang yang membunuh tanpa hak, kesepuluh hak istri pada suami dan memutuskan tali silaturahmi, kesebelas hari kiamat dan kedua belas sifat surga dan isinya.¹⁷ Dimana dalam kitab ini termaktub kajian ibadah, ketauhidan, mu'amalah dan syariat syariat islam yang nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para tabi'in telah ajarkan.

Kitab ini tergolong populer karena menjadi rujukan bagi para kyai maupun santri di berbagai pesantren dalam aktivitas-aktivitas dakwah baik sebagai da'i maupun mubaligh di Masjid, Madrasah maupun di majlis-majlis ta'lim karena kitab ini mampu menjadi pondasi kuat bagi umat manusia dalam mengembalikan fitrah aslinya agar jauh dari kelalaian serta dapat meningkatkan amal sebagai bekal di akhirat.¹⁸ Dalam menulis kitab ini, rujukan yang digunakan bersumber dari hadits yang rawinya diakui telah mencapai derajat mutawatir sehingga terjamin keshahihannya namun dalam sebagian pendapat dinyatakan kitab ini memiliki beberapa hadis yang tergolong hadis dha'if dan palsu sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah, sehingga dinyatakan sebaiknya dipelajari oleh orang yang paham dan menguasai ilmu hadis dan ilmu lainnya sehingga dapat memilih hadis mana yang shahih maupun dha'if. Selain itu kitab ini juga masih beredar hingga saat ini di wilayah Pattani, Malaysia dan Indonesia namun yang beredar di kalangan masyarakat merupakan terjemahan petikan kandungan dari kitab Abu Laits dari tiga versi

[17] Tim Peneliti Pusat Studi Melayu (PSM) STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Anotasi Kitab Arab Melayu di Bangka Belitung, *Laporan Penelitian*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2008, 115.

[18] Zulfa Ali Makrus, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya al-Imam Abu Laits As-Samarqandi, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018, 23-24.

terjemahannya sedangkan kedua versi lainnya masih dalam bentuk manuskrip dan tidak dicetak.¹⁹

E. Kitab Tanbih Al Ghafilin Di Bangka Belitung

Ada beberapa asumsi yang menjelaskan mengenai perjalanan kitab Tanbih al Ghafilin hingga berada di Bangka apabila merujuk pada sejarah masuknya islam di Bangka Belitung. Asumsi pertama kitab ini dibawa melalui jalur persinggahan kapal orang Malaysia dari Malaka ke Pulau Jawa serta daerah lainnya. Dimana kala itu proses islamisasi mulai dimasifkan ketika wilayah ini menjadi wilayah kekuasaan Johor yang berhasil menumpas bajak laut disana, hingga diangkatlah Panglima Sarah menjadi raja muda di wilayah Bangka.²⁰ Mengenai penyebaran agama islam disana apabila ditinjau dari proses islamisasi di wilayah Malaysia tidak luput dari peran ulama Pattani di sana. Wilayah Pattani sendiri merupakan sebuah kesultanan muslim di wilayah Asia Tenggara yang cukup maju dan makmur serta kontribusinya yang penting dalam proses islamisasi wilayah lain di Semenanjung Melayu.

Salah satunya adalah menginisiasi pendirian instansi pendidikan islam tradisional atau istilah lainnya pondok di wilayah melayu yang merupakan bentuk hubungan dengan pondok yang berada di Pattani sebagai pondok rujukan yang memfasilitasi para pelajar dari berbagai wilayah untuk memperoleh orientasi pendidikan sebelum mendalami pendidikan di kota Mekah dan Madinah.²¹ Selain itu terjadinya pemberontakan di Pattani akibat kebijakan yang dianggap diskriminasi serta wilayah Thailand yang jatuh ke tangan Siam, mengakibatkan banyak rakyat tak terkecuali para pemimpin, prajurit dan ulama disana yang meninggalkan Pattani dan memilih bermukim di wilayah Malaysia

[19] Ibid., 25.

[20] Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Nomaden Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung", *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol.14, No. 2, (2020), 3.

[21] Masakaree Ardae dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan, "Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand", *Jurnal Kesidang*, Vol. 5, No. 1, (2020), 66-68.

kemudian berdakwah di sana, yang diperkirakan terjadi pada akhir abad 18 dan sepanjang abad ke 19.²² Kemudian beberapa ulama yang berperan disana seperti Syekh Ahmad bin Muhammad Zainal-Pattani yang terkenal dengan karyanya dalam bidang fiqih dan ushuluddin yang menjadi rujukan di pusat pengajian di Malaysia dan Indonesia, Syekh Wan Hasan bin Wan Ishak al-Jawi al-Pattani yang bergelar Tuan Hasan Besut serta saudaranya Syekh Wan Ali bin Wan Ishak al-Pattani, yang keduanya merupakan murid yang belajar di pondok Pauh Bok yang didirikan oleh Syekh Abdul Mubin al-Pattani.

Mereka disana belajar pada ulama yang masyhur di sana seperti Syekh Abd ar Rahman bin Abd al- Mubin Pauh Bok al-Pattani, Syekh Abdullah bin Abd al- Mubin Pauh Bok al- Pattani dan Syekh Muhammad Saleh al- Pattani,²³ sehingga apabila dilihat dari pengaruh para ulama tersebut terhadap pengajaran dan penyebaran islam di Malaysia serta kitab kitab arab melayu Pattani yang digunakan dalam pengajian di pondok pondok di Malaysia serta dikaitkan dengan kedudukan Malaysia di Bangka serta penyebarannya ada kemungkinan bahwa kala penyebaran islam di Bangka, turut diajarkan mengenai kitab Tanbih al-Ghafilin pada masyarakat Bangka kala itu.

Asumsi kedua berasal dari daerah Minangkabau, menurut Sejarah Bangka ketika Panglima Sarah Wafat, Bangka selanjutnya dipimpin oleh Raja Alam Harimau Garang, beliau sendiri merupakan seorang ulama juga ahli pemerintahan sehingga penyebaran agama islam menjadi perhatian Raja kala itu,²⁴ Ulama dari Minangkabau yang terkenal pada masa itu ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis mengenai kitab Sabil al- Muhtadin, Beliau merupakan ulama yang masyhur serta memiliki peran

[22] Ahmad Fanty I-Fatani, " Ulama Patani di Terengganu: Sejarah dan Peranan (Dari Tuan Hasan Besut hingga Haji Abdul Rahman Pombeng)", *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara*, (NUN), IV, (November, 2011), 487.

[23] Athailah, "Thought of Sheikh Wan Hasan bin Wan Ishak al-Pattani in Hadith Studies", *Journal of Religious, Social, and Cultural*, Vol. 1, No.1, (2022), 55-56.

[24] Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Nomaden, 4.

penting dalam proses islamisasi di wilayah Minangkabau. Dimana Syeikh Muhammad Arsyad membuka pusat pengajian yang dinamakan “Dalam Pagar” untuk memudahkan masyarakat belajar mengenai ilmu agama serta ilmu lainnya. Mengenai riwayat pendidikannya Syeikh Muhammad Arsyad mendalami ilmunya selama 30 tahun di Mekah dan Madinah, dengan guru-guru beliau yang berasal dari Arab serta ulama ulama dari tanah Melayu seperti Syeikh Muhammad bin Sulaiman al- Kurdi, Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok dan Syeikh Muhammad Aqib bin Hasanuddin al Falimbani.²⁵ Seperti yang dijelaskan dalam biografi Syekh Abdullah, bahwa Syeikh Abdur Rahman bin Abd Mubin Pauh Bok merupakan saudara kandung yang seperjuangan dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama islam sehingga berkemungkinan dalam mengajar murid-muridnya, Syeikh Abdur Rahman turut mengajarkan kitab *Tanbih al- Ghafilin* pada murid muridnya hingga berkembanglah ke berbagai wilayah. Kemudian perkembangan islam di wilayah Bangka mulai pesat terjadi pada pertengahan kedua abad XIX, kala Kesultanan Banjar menggantikan kedudukan Palembang yang jatuh pada kekuasaan Belanda.

Hal tersebut dikarenakan banyak dari masyarakat Banjar tak terkecuali ulama yang merantau ke wilayah Bangka dan bermukim di sana karena merasa tidak aman dengan wilayah yang kala itu terdesak oleh kekuasaan kolonial. Salah satunya ialah Haji Muhammad Afif, Beliau masih memiliki garis keturunan dengan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari keluarga ibunya. Haji Muhammad Afif juga merupakan ulama yang terkenal serta berperan penting dalam pesatnya proses islamisasi di Bangka. Perjuangan dakwah dan pendidikan islam beliau dilanjutkan oleh putranya yang dikenal dengan Syaikh Abdurrahman Siddik, Syaikh

[25] Ainun Lathifah, *Warisan Ulama Indonesia*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2022), 26-27.

Abdurrahman Siddik al- Banjari menjadikan proses islamisasi di Bangka menjadi begitu pesat.²⁶

Mengenai karyanya Syaikh Abdurrahman Siddik memiliki banyak kitab yang membahas mengenai fiqih, ilmu tasawuf, aqidah islam dan ilmu ushul al-din. Salah satu kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik adalah nya Asrar ash-Shalah Min' Iddah Kutub Mu'tamidah, Syaikh Abdurrahman Siddik menjabarkan mengenai rahasia rahasia shalat, hadist hadist yang berkaitan tentang pentingnya shalat, kaifiyat shalat yang terdiri dari kaifiyat lahir dan batin yang merujuk pada kitab Tanbih al- Ghafilin karya Abu Laits sebagai sumber rujukan kutipan serta menambahkan kutipan dari kitab lain seperti Ihya 'Ulumuddin karya al-Ghazali dan al- Hikam dari Ibn Athillah as- Sakandri serta pemikiran Syaikh sendiri dalam kitab yang tulis beliau.²⁷

Asumsi selanjutnya berasal dari wilayah Palembang, Berdasarkan sejarah masuknya islam di Bangka dijelaskan bahwa Palembang pernah menjadi pusat kerajaan maritim yang bercorak islam di Nusantara dan mengalami puncak kejayaannya dalam hal pengembangan keilmuan islam serta sastra pada abad ke 18 yang mana wilayah Bangka Belitung kala itu merupakan wilayah kekuasaan daripada Kesultanan Palembang, hal tersebut turut dibuktikan dengan ditemukannya bukti bukti arkeologis yang memperkirakan bahwa islam di bangka dibawa ulama dari Palembang yang difasilitasi oleh penguasa.²⁸ Sementara itu di wilayah Palembang sendiri ada seorang ulama yang terkenal dan paling berpengaruh dalam karya karya nya dalam pengembangan keilmuan di Nusantara terlebih perannya dalam hal mengentas penjajahan kala itu.

[26] Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Nomaden .., 6-7.

[27] Mumtaz Hakimi,, " Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab Asrar ash-Shalah Min'Iddah Kutub Mu'tamidah Karya Abdurrahman Siddiq al-Banjari", *Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin, 2016, 114-115.

[28] Retno Purwanti, "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arke-Filologi", *Siddhayarta*, Vol. 21, No. 1, (2016), 51.

Salah satunya melalui tulisan beliau yang tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran-ajaran agama namun juga menggugah bagi kaum muslimin agar semangat dalam melaksanakan jihad dalam melawan kolonialisme melalui kitab nya yaitu *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fada'il al-jihad fi sabilillah* yaitu Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani.²⁹ Mengenai riwayat pendidikannya Syaikh Abdus Shamad memperoleh pendidikan awal dari ayahnya Abdur Rahman bin Abdul Jalil dan ulama Palembang yaitu Sayyid Hasan bin Umar Idrus kemudian Syaikh Abdus Shamad melanjutkan pendidikannya di sebuah pondok yang berada di wilayah Pattani yaitu Pondok Pauh Bok yang didirikan oleh Syekh Abdul Mubin al-Pattani.

Disana beliau belajar pada Syaikh Abd ar Rahman bin Abd al- Mubin Pauh Bok al-Pattani, Syaikh Abdullah bin Abd al- Mubin Pauh Bok al-Pattani dan Syaikh Muhammad Saleh al- Pattani, kemudian Syaikh Abdus Shamad memperdalam ilmunya pada ulama ulama di Mekah serta Timur Tengah seperti Syaikh Muhammad bin Sulaiman al- Kurdi dan Syaikh Muhammad Al- Sammani Al- Madani. Selain itu Syaikh Abdus Shamad turut membina hubungan sesama teman seperjuangan dari tanah melayu yang dikenal dengan istilah komunitas Jawi yang diinisiasi oleh banyaknya jamaah tanah melayu yang beribadah haji serta mendalami ilmu agama di kedua kota suci tersebut. Teman Sejawat Syaikh Abdus Shamad sesama Komunitas Jawi seperti Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Abdul Wahab al-Bugisi, Syaikh Abdurrahman Al-Jawi Al- Batawi Al-Mishri dan Syaikh Daud Al-Fathani, yang kitab kitab nya juga dapat ditemukan di wilayah Bangka.³⁰

[29] Masyarullahushomad dan Heryati, "Peranan Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII", *Danadyaksa Historica*, Vol. 2, No. 1, (2022), 38-40.

[30] Arafah Pramasto, "Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang, Pedagogi, Serta Karya-Karyanya", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol.4, No. 2, (2019), 96-100.

F. Shalat Secara Komprehensif

1. Definisi Shalat

Secara Lughawi shalat merujuk pada bahasa Arab shalla yushallii shalaatan yang bermakna doa atau pujian, secara bahasa shalat dinyatakan sebagai bentuk tunggal dari shalawat serta kata yang diletakkan sebagai akar kata (masdhar).³¹ Secara etimologi shalat dalam bahasa arab, diartikan sebagai mendoakan yang baik. sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S At- Taubah :103. Sedangkan dari sisi istilahnya, para ulama fiqh menyatakan Shalat merupakan sejumlah gerakan dan ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam, yang memiliki rukun dan syarat tertentu dalam pelaksanaannya.³²

Menurut para ahli tasawuf shalat merupakan bentuk pengenalan diri seorang hamba pada sang Khaliq serta upaya menghadapkan hati pada Allah SWT sehingga timbul rasa tunduk dan takut serta kecintaan yang menumbuhkan kesadaran akan kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan secara langsung oleh Allah pada baginda Nabi Muhammad SAW kala rasulullah berada di Sidratul Muntaha hal itulah yang membuat Shalat begitu Istimewa.³³

2. Hukum Shalat

Shalat merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang beriman. Dalam Al-Quran dan As-Sunnah, perintah kewajiban untuk mengerjakan shalat lima waktu telah secara jelas dan lugas dinyatakan. Perintah melaksanakan shalat tertera didalam Surah An-Nisa ayat 103, dimana dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan setiap shalat itu mempunyai batas waktu yang telah ditetapkan dan harus diselesaikan segera mungkin. Apabila waktu yang ditetapkan telah berlalu, maka

[31] Ahmad Zacky & El-Syafa, *Nikmatnya ibadah*, (Surabaya : Genta Group, 2018), 58.

[32] Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta Timur : PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2015), 289.

[33] Khalilurrahman Al- Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 81.

selesai pula waktu shalat itu. Selain itu kewajiban melaksanakan shalat juga diperintah secara jelas oleh Allah Swt dalam Q.S Surah Al-Baqarah ayat 43, dimana Allah berfirman:

” Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.

Perintah mengerjakan shalat tidak hanya tercantum didalam Al-Qur`an namun ia juga dijelaskan pada hadis, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dimana dari hadits tersebut Ijma` ulama bersepakat untuk mewajibkan shalat lima waktu sejumlah lima kali dalam satu hari satu malam. Hukum shalat lima waktu yaitu wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang telah beranjak dewasa dengan pengecualian pada saat situasi atau sebab tertentu.³⁴

3. Orang yang Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa alasan yang jelas, dan mengingkari akan kewajibannya dalam agama islam termasuk kedalam perbuatan dosa besar. Hal tersebut dijelaskan melalui salah satu hadits Bukhari dan Muslim bahwasanya Allah akan menulis nama orang yang meninggalkan shalat secara sengaja di atas pintu neraka sebagai orang yang akan masuk kedalamnya sementara itu Allah juga menyampaikan bahwasanya orang yang meninggalkan shalat secara sengaja maka ia dinyatakan kafir. Para ulama berpendapat mengenai tolak ukur kekafiran yang dimaksud ialah, ketika seorang meninggalkan shalat dan ia juga mengingkari akan kewajiban shalat yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. Sebab, shalat itu diibaratkan sebagai tiang agama Islam, bila diingkari maka gugurlah keislaman seseorang dan jika ditinggalkan bahwasannya ia serasa meruntuhkan agamanya sendiri.³⁵

[34] Ibid., 17.

[35] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), 350.

G. Orang Yang Meninggalkan Shalat dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin

1. Orang yang meninggalkan shalat sama dengan meruntuhkan agama

Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin dijelaskan mengenai orang meninggalkan shalat sama dengan meruntuhkan agama, sebagaimana sabda Nabi Saw:

“ Dan telah bersabda Nabi SAW bermula sembahyang itu tiang agama barang siapa mendirikan dia makasannya mendirikan agama dan barangsiapa yang meninggalkan dia maka serasa-serasa ia meruntuhkan agama”.

Hadis diatas yang diriwayatkan oleh Baihaqi memberikan penjelasan bahwa, shalat merupakan tiang agama. Jika seorang muslim meninggalkan shalat fardhunya tanpa ada sebab yang mendasari dan jelas berdasarkan ketentuan yang tertera dalam Al-Qur`an ataupun Hadis, maka ia telah merobohkan agamanya sendiri. Islam itu diibaratkan sebuah bangunan rumah yang terdiri dari beberapa tiang-tiang yang menyangga.³⁶ Meskipun pondasinya kuat, jika tanpa tiang rumah tidak akan bisa berdiri tegak. Begitu halnya shalat sebagai tiang yang menopang seluruh rukun islam lainnya agar dapat berdiri tegak, tidak roboh dan kokoh sehingga menjadikan penghuni rumah aman dan tidak celaka. Namun, jika tiangnya rusak dan tidak dipelihara dengan baik maka akan runtuhlah bangunan tersebut. Shalat diibaratkan sebagai alat yang digunakan untuk memperkokoh tiang tersebut. Islam tidaklah akan berdiri dengan tegak kecuali dengan shalat yang menjadikan ia kuat, kokoh dan berdiri dengan tegak.

Selain sebagai tiangnya agama islam, ibadah shalat juga merupakan kunci utama yang dapat menentukan diterima atau tidaknya amal ibadah lain oleh Allah Swt. Jika seorang muslim mampu

[36] Enzy Nazrah Pulungan, “ Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal Raudhah*, Vol. 06, No.1, 2018, 12.

memelihara shalat fardhunya, niscaya segala amal ibadah yang lain akan diterima, sebaliknya jika ibadah sholatnya rusak, maka akan ditolaklah segala amal yang lain di sisi Allah Swt.

2. Perbedaan islam dengan orang kafir dan munafik adalah shalatnya

Dalam kitab Tanbihul Ghafilin menyebutkan yang membedakan antara islam dengan orang kafir dan munafik adalah shalatnya, sebagaimana sabda Nabi Saw :

“Tiada berbeda Islam dan munafik melainkan orang yang meninggalkan sembahyang dan jika tinggalkan padahal mankir akan wajibnya adalah orang itu kafir”

Kata munafik dapat diartikan sebagai berbohong untuk percaya dan setia kepada agama, akan tetapi lain hal dengan hatinya yang masa keberatan untuk mengatakan sesuatu yang salah dengan perbuatannya.³⁷ Berkenaan dengan orang-orang yang munafik Allah Swt telah berfirman di dalam Al Qur`an Surah An-Nisa ayat 142, bahwasanya ayat tersebut menjelaskan salah satu tanda orang munafik ialah orang yang malas ketika mengerjakan shalat dan orang yang dikatakan munafik tidak ingat kepada Allah Swt kecuali hanya sedikit saja.³⁸ Beberapa ayat yang mengkaji mengenai ciri-ciri shalat orang munafik, bahwa Allah ingin adanya sifat-sifat tertentu dari orang munafik pada saat mengerjakan shalat. Dimana, shalatnya orang munafik hanya sekedar menjalankan perintah saja bukan karena Sang Maha Pencipta. Berkaitan dengan ciri-ciri orang munafik dalam Al-Qur`an dan dijelaskan pula oleh beberapa hadis, yakni orang yang munafik akan merasa berat untuk melaksanakan shalat pada Allah Swt, dan diantara shalat yang paling berat tersebut ialah shalat subuh dan isya.

[37] Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 939.

[38] Ahmad Zacky El Shafa, *Dahsyatnya Dosa Meninggalkan Shalat Wajib*, (Jawa Timur : Pustaka Media Project,2014), 164.

Pada saat shalat berjamaah, orang munafik selalu mendatangi masjid untuk mengerjakan shalat di kala akhir waktu, dan mereka juga senantiasa bersikap sombong padahal setiap harinya mereka menjauhi masjid karena terlalu sibuk dengan urusan duniawi.³⁹ Para Ulama juga berpendapat bahwa setiap muslim yang meninggalkan shalat dengan terencana dan dalam keadaan sadar berarti ia telah kafir. Shalat diibaratkan sebuah identitas bagi orang Islam, pada saat seorang mengakui akan perintah yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya, namun ia meninggalkan shalat tanpa ada sebab yang dibenarkan oleh syara`, maka ia dikatakan sebagai orang yang kafir kepada Allah Swt, sebagaimana yang dijelaskan dalam H.R Ahmad dan Ash Habus-Sunan dan HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Madjah yakni perbedaan antara seorang muslim dengan kekafiran adalah meninggalkan perintah shalat.

Dari penjelasan diatas, seolah-olah Rasulullah menyatakan, shalat adalah ritual ibadah yang sangat berat dikerjakan oleh orang-orang munafik maupun kafir, dan Allah Swt. niscaya akan memberi mereka balasan yang setimpal. Sebagaimana Allah Swt. menyampaikan di dalam Al-Qur'an Q. S At- Taubah yakni Allah menjanjikan bagi orang-orang yang kafir dan munafik yaitu neraka jahanam dimana mereka akan mendapat azab dan kekal di dalamnya karena balasan setimpal yang pantas diberikan kepada orang-orang kafir dan munafik, tak lain adalah neraka jahanam. Neraka ini ialah seburuk-buruknya tempat kembali, lantaran barang siapa yang sudah masuk didalamnya, ia akan kekal berada di sana. jadi, janganlah kalian berbuat kekafiran dan kemunafikan di dunia, agar Allah tidak memberikan azab-Nya yang sangat pedih.⁴⁰

3. Hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat

[39] Sai'id bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Shalatul Mu'min : Bab Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 15-16.

[40] Yanuar Arifin, " *Banjir Harta dengan Ajaibnya Shalat Subuh dan Zhuhur*". (Yogyakarta: DIVA Press), 25-26.

Hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat terdapat dalam beberapa hadits yang termuat dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*. Sebagaimana yang dijelaskan pertama terkait siksa bagi orang yang meninggalkan shalat yang terbagi kedalam beberapa perkara siksa baik yang terjadi di dalam dunia, di alam kubur, dan di hari kiamat. Siksa bagi orang yang meninggalkan shalat terbagi kedalam 15 perkara, lima siksa pada saat didunia, 3 siksa berada pada liang kuburnya, dan tiga siksaan lagi pada saat hari kiamat. Siksa di dunia, pertama akan dicabut berkat pada umurnya, kedua semua perbuatan yang dilakukannya tidak akan memperoleh balasan dari Allah Swt, dan ketiga tanda-tanda keshalihan pada wajahnya akan dicabut, keempat doanya tidak akan diangkat ke langit dan kelima tidak termasuk kedalam golongan orang-orang shalih.

Adapun siksa ketika menjelang kematiannya, pertama akan mati dalam keadaan penuh kehinaan, kedua matinya dalam keadaan lapar dan ketiga matinya dalam keadaan haus yang berkepanjangan. Siksa yang akan menyimpannya saat berada di liang kubur ialah, kuburnya akan menyala penuh dengan bara api di siang dan malam hari, akan diganggu oleh ular dari neraka, dan akan dipukul oleh malaikat hingga terbenam sejauh 70 hasta di dasar bumi. Siksa orang yang meninggalkan shalat fardhu pada hari kiamat nya akan mendapatkan kemurkaan daripada Allah Swt, serta akan merasakan dahsyatnya hisab dan akan dimasukkan kedalam neraka jahannam.⁴¹

Namun para ahli hadits banyak membicarakan terkait kebatilan hadits ini. Dalam kitab *Lisanul Mizan*, Al Hafidz Adz-Dzahabi mengatakan bahwa, hadis terkait 15 perkara siksa bagi orang yang meninggalkan shalat tergolong hadis maudhu` atau palsu.⁴² Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani

[41] Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair Galaksi Dosa*, (Bekasi : Darul Falah, 2017), 20-21.

[42] Abdul Aziz As Sadhan, *Hadits-Hadist Dhaif Populer*, (Solo : Pustaka Arafah, 2007), 30-34.

bahwasanya, hadis tersebut jelas termasuk hadits maudhu` dan diharamkan untuk menggunakan hadis tersebut sebagai dalil yang haqiqi, dikarenakan hadits ini dibuat oleh orang-orang thoriqiyah (para ahli tarekat) yang tidak jelas sumbernya.⁴³ Al-Imam Ibnu Baz mengatakan hadits ini adalah salah satu bentuk kebohongan terhadap Nabi Saw yang tidak mempunyai landasan kebenaran sebagaimana penjelasan oleh ahli hadits diatas. Sehingga, hadits ini tergolong hadits maudhu`. Menurut ulama hadits, hadits maudhu` ialah sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw secara mengada-ada dan tidak benar serta tidak pernah beliau katakan atau kerjakan.⁴⁴ Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berhati-hati dalam mengamalkan dan menggunakan hadits yang tidak memiliki kejelasan yang didasarkan pada dalil maupun sumber yang jelas.

Hadis lainnya yang berkaitan dengan hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat, sebagaimana hadits tersebut menyiratkan bahwa, orang yang meninggalkan shalat akan mendapatkan ancaman berupa laknat dari Allah Swt. Kata laknat sendiri mengandung pengertian akan dijauhkan dari rahmat serta kasih sayang Allah Swt. Tidak hanya dilaknat oleh Allah Swt, orang yang meninggalkan shalat juga tidak akan dilihat oleh Allah Swt baik didunia maupun diakhirat. Orang yang meninggalkan akan perintah shalatnya termasuk golongan orang yang rugi karena amalannya tidak akan diterima oleh Allah Swt kecuali apabila ia kembali pada Allah Swt dan bertaubat.⁴⁵

Hadits lain yang mengisahkan mengenai siksa bagi orang yang mengabaikan shalat. Sebagaimana makna hadits tersebut menjelaskan mengenai ancaman lain dari Allah Swt bagi orang yang meninggalkan shalat, ialah akan diberikan oleh Allah siksaan yang berlipat ganda dengan siksa yang teramat pedih berupa sengatan dari api neraka yang

[43] Ahmad Sarwat, *Shalat*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2015), 83-84.

[44] Muhammad ` Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama Jakarta, 2007) 25.

[45] Rizem Aizid, *Ular Yang Menunggu Jenazah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2017), 71-72.

akan membakar kulitnya hingga hangus dan terkelupas dagingnya. Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah seorang cendekiawan dan ahli fiqih mengatakan dalam kitabnya yang berjudul Ash-Shalah, bahwa orang yang meninggalkan shalat termasuk dalam empat golongan orang yaitu, orang yang mengabaikan shalat karena merasa sibuk akan hartanya maka akan disatukan bersama Qarun, kemudian orang yang tidak mau mengerjakan shalat dikarenakan sibuk dengan kekuasaan maka akan disatukan bersama Fir`aun, dan orang enggan mengerjakan shalat karena disibukkan oleh kedudukan dan jabatannya maka akan disatukan dengan Haman, serta jika orang yang lalai shalat karena merasa sibuk dengan perniagaannya, maka akan disatukan bersama dengan Ubay ibn Khalaf.⁴⁶

Beberapa hadits lainnya yang termuat di dalam kitab tanbihul ghafilin merupakan salah satu peringatan dan siksaan bagi orang yang tidak mau mengerjakan shalat. Orang yang mengabaikan shalat akan mendapatkan azab dan siksa yang teramat pedih, hal ini didasarkan pada dalil baik di dalam Al-Qur`an langsung dari firman Allah Swt maupun dari perkataan Nabi Saw di dalam hadits-hadist beliau.

4. Hikmah bagi orang yang melaksanakan shalat lima waktu

Dalam kitab tanbihul ghafilin terdapat hikmah yang akan diperoleh seorang muslim ketika mengerjakan shalat lima waktu yang termuat dalam beberapa hadist. Sebagaimana Sabda Nabi Saw dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang menjelaskan bahwa, shalat tidak hanya membersihkan segala kotoran dan najis yang ada ditubuh, namun ibadah shalat juga dapat membersihkan diri dari segala dosa dan kekhilafan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Itulah keutamaan daripada Shalat yang istimewa.⁴⁷ Makna yang terkandung dalam hadits tersebut menegaskan bahwa orang yang

[46] Siti Rahmah, *Meraih Janji Allah Dengan Shalat Khusyu`*, (Jakarta : Guepedia, 2022), 28-30.

[47] Hamdi El-Natary, *Shalat Tahajud cara Rasulullah Sesuai Al-Qur`an dan Hadits*, (Jakarta : Kawah Media, 2015), 10.

melaksanakan shalat lima waktu akan dibersihkan dari dosa dosanya, hingga tidak tersisa lagi dosanya kecuali dosa yang besar. Hal tersebut apabila ia menunaikan shalatnya dengan penuh penghormatan, ruku yang sempurna dan sujudnya yang penuh, begitupun sebaliknya apabila dalam shalatnya dia tidak menyempurnakan ruku, dan sujudnya maka shalatnya akan tertolak. Hal ini dijelaskan melalui satu riwayat bahwa suatu ketika seseorang masuk ke masjid, kemudian dia menghadap kiblat, dan shalat. dan ketika dia selesai shalat, dia mendatangi dan mengucapkan salam kepada Nabi saw. Kemudian nabi saw bersabda kepadanya, kembalilah kamu dan shalatlah, karena engkau belum shalat (dengan sempurna).” beliau memerintahkannya seperti itu dua atau tiga kali. ⁴⁸

Hadits lainnya yang menjelaskan mengenai hikmah bagi orang yang melaksanakan shalat fardhu tepat waktu termuat dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Sebagaimana bahwasanya dijelaskan mengenai keutamaan daripada orang yang menjaga wudhunya tetap dalam keadaan suci, serta bagi orang menjaga waktunya agar melaksanakan shalat pada awal waktu dan tepat pada waktunya sebagaimana pula dijelaskan dalam hadis bahwasanya rasulullah saw meminta kaum muslimin untuk menjaga waktu shalat, terlebih diwaktu shalat pertengahan yakni shalat dzuhur karena di waktu tersebut apabila orang-orang mukmin mengerjakan shalat tepat pada waktunya maka ia akan diharamkan pada uap api neraka jahanam pada hari kiamat kelak karena pada saat itu neraka jahanam dalam kondisi menyala, kemudian setelah shalatnya ia berdzikir pada Allah hingga terkoneksi ia pada tuhan-Nya hingga menangislah ia dikarenakan rasa takut dan kekaguman akan kebesaran Allah Swt maka api neraka akan diharamkan atas orang tersebut. ⁴⁹

[48] Majdi Muhammad asy-Syahawi, “*Washaaya Luqmanul Hakim min al kitsb was-Sunnah*”, (Jakarta: GEMA INSANI), 39.

[49] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah*, (Yogyakarta: SAUFA, 2015), 40.

Keutamaan ibadah shalat lainnya juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang menyampaikan mengenai keutamaan daripada shalat yang dilaksanakan secara berjamaah di Masjid. Selain itu dalam riwayat Ahmad, Rasulullah saw menyampaikan bagaimana keutamaan dari melaksanakan shalat secara berjamaah yaitu didapatkannya keutamaan sebesar 27 derajat dan 25 kali lebih utama dibandingkan dengan shalat secara mandiri. serta ia berwudhu dengan baik dan melaksanakan maka disetiap langkahnya akan diangkat satu derajat serta dihapus dosanya dan selama shalat malaikat akan mendoakan dan menunggu orang yang sedang shalat.

Kemudian Allah Swt menjanjikan bagi hambanya yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah selama 40 hari tiada lepas maka orang itu akan lepas dari api neraka dan dari kemunafikan kemudian bila ia berdzikir pada Allah Swt hingga terbit matahari dan melaksanakan shalat sunnah dua rakaat (shalat dhuha) maka ia akan memperoleh pahala haji dan umroh secara utuh dan sempurna karena keutamaan yang begitu besar yang dimiliki waktu subuh serta dalam hadis riwayat at tirmidzi apabila seorang tersebut melaksanakan shalat dhuha secara konsisten maka Allah Swt akan membangunkannya seorang istana yang terbuat dari emas di syurga sehingga hadits ini begitu menganjurkan pada kaum muslimin untuk melaksanakan shalat dhuha melihat keutamaannya yang begitu besar.⁵⁰

H. Kesimpulan

Kitab Tanbih al-Ghafilin merupakan salah satu kitab yang populer di Indonesia karena menjadi rujukan bagi para kyai maupun santri di berbagai pesantren dalam berbagai aktivitas dakwah, ditulis oleh salah seorang ulama Pattani yang bernama Syaikh Abdullah bin Abdul Mubin. Kitab ini merujuk daripada kitab Tanbihul Ghafilin bi Ahaditsi Sayyidil

[50] Ukasya Habibu Ahmad, *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2018), 47.

Anbiya wal Mursalin (Peringatan bagi orang-orang yang lalai dengan hadits-hadits dari para nabi dan rasul) karya Abu Laits As Samarqandi dengan mentransliterasinya ke dalam bahasa melayu karena melihat situasi kala itu agar memudahkan pembaca untuk dapat memperoleh manfaat dari isi kandungan kitab tersebut. Dalam kitab ini termaktub kajian ibadah, ketauhidan, mu'amalah dan syariat syariat islam yang nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para tabi'in telah ajarkan serta tercakup dalam dua belas bab. Melihat lebih jauh perkara meninggalkan shalat di dalam Kitab Tanbih al- Ghafilin, yang pembahasannya diletakkan pada bab pertama dari dua belas bab yang berisi dosa perbuatan besar lainnya. Hal ini menandakan bahwa perkara meninggalkan shalat masih akan terus menjadi fokus perhatian besar dalam agama islam yang tidak boleh disepelekan begitu saja karena begitu penting dan utamanya kedudukan shalat serta banyaknya hikmah dan manfaat yang terkandung dalam ibadah shalat baik dari sisi kehidupan dunia maupun dari sisi kehidupan akhirat sehingga umat islam memiliki kewajiban untuk menegakan dan memelihara shalat sepanjang hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Solehan. 2015. Manusia dan Agama Islam. *una:Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No.2
- Atmaja, Anja Kusuma. 2020. Dakwah Nomaden Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*. Vol.14 No. 2
- Athailah.2020. Throught of Sheikh Wan Hasan bin Wan Ishak al-Pattani in Hadith Studies”, *Journal of Religious, Social, and Cultural*. Vol. 1 No.1
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. 2015. Fikih Empat Madzhab. Jakarta Timur : PUSTAKA AL-KAUTSAR
- Al-Qathani, Sai'id bin Ali bin Wahf. 2021. Shalatul Mu'min : Bab Shalat Berjamaah. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Al-Arumi, Abdurrahman bin Ali. 2010. Mengenal 49 Tanda Orang Munafik dan Cara Mengobatinya. Bekasi : Darul Falah
- Arifin, Yanuar. Banjir Harta dengan Ajaibnya Shalat Subuh dan Zhuhur. Yogyakarta: DIVA Press
- al- Ghazalid, Imam. 2020. Mukasyafatul Qulub:Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah. Jakarta: Alifia Books.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. 2015. Didiklah Anakmu Ala Rasulullah. Yogyakarta: SAUFA.
- Ahmad, Ukasya Habibu.2018. Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami. Yogyakarta: LAKSANA, 2018.
- Aizid, Rizem. 2017. Ular Yang Menunggu Jenazah. Yogyakarta : Diva Press.
- Al-Khatib, Muhammad ` Ajaj. 2007. Ushul Al-Hadits. Jakarta : Gaya Media Pratama Jakarta.
- Al- Mahfani, Khalilurrahman dan Abdurrahim Hamdi. 2016. Kitab Lengkap Panduan Shalat. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Ardae, Masakaree dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan. 2020. Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand. *Jurnal Kesidang*, Vol. 5, No. 1
- Adz-Dzahabi, Imam. 2017. Al-Kabair Galaksi Dosa. Bekasi : Darul Falah.

- asy-Syahawi, Majdi Muhammad. Washaaya Luqmanul Hakim min al kitsb was-Sunnah. Jakarta: GEMA INSANI
- Bidin, Hasna bin dkk. 2019. Hukum Meninggalkan Sholat Fardu Antara Kufur Dan Fasiq: Analisis Dalil Berdasarkan Mazhab Empat. *Jurnal Of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 2, No. 2
- El Shafa, Ahmad Zacky. 2014. Dahsyatnya Dosa Meninggalkan Shalat Wajib. Jawa Timur : Pustaka Media Project.
- El-Natary, Hamdi. 2015. Shalat Tahajud cara Rasulullah Sesuai Al-Qur`an dan Hadits,. Jakarta : Kawah Media.
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2016. Shalat Samudra Hikmah. Jakarta: WahyuQolbu.
- Masyarullahushomad dan Heryati. 2022. Peranan Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII. *Danadyaksa Historica*, Vol. 2, No. 1
- Mulyadi. 2016. Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol.6, No.2
- Maryam, Siti. 2018. Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *Al-Fikrah*, Vol.1, No.2.
- Mubin, Syaikh Abdullah bin Abdul Tanbih al-Ghafilin, hlm. 3.
- Makrus, Zulfa Ali. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya al-Imam Abu Laits As-Samarqandi". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Nuzuli, Ahmad Khairul. 2023. Dasar Dasar Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Pulungan, Enzy Nazrah. 2018. Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, Vol. 06, No.1
- Purwanti, Retno. 2016. Islamisasi Bangka : Tinjauan Arke-Filologi. Siddhayarta. Vol. 21, No. 1
- Pramasto, Arafah. 2019. "Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang, Pedagogi, Serta Karya-Karyanya. *Tsaqofah & Tarikh*. Vol.4, No. 2

- Rusyd, Ibnu. 2016. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Ridwan, Hasan. 2010. *Fiqh Ibadah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Rahmah, Siti. 2022. *Meraih Janji Allah Dengan Shalat Khusyu*. Jakarta : Guepedia.
- Sadhan, Abdul Aziz As. 2007. *Hadits-Hadist Dhaif Populer*. Solo : Pustaka Arafah.
- Sarwat, Ahmad Shalat. 2015. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing
- Sarwat, Ahmad. 2019. *Ensiklopedia Fiqih Indonesia Shalat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sada, Heru Jubaidin. 2016. *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7.
- Sutha, Saiful Hadi El. 2016. *Shalat Samudera Hikmah*. Jakarta : Kawah Media
- Suryantara, Bahroin. 2019. *Perbaiki Shalatmu agar Allah Perbaiki Hidupmu*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Siregar, Ilham Ramadan. 2021. *Kontribusi Ulama Pattani terhadap Perkembangan Hadis di Asia Tenggara*. *Al-Mutabah: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 1
- Syahid, Achmad dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thalhah, Abu. 2010. *Manakah Orang Yang Khusyu` dalam Shalat?.* Bekasi : PT Darul Falah.
- Kosran, Siti Zahidah dkk,. 2017. *Peranan Tulisan Jawi dalam Penulisan Hadits di Nusantara*, *Jurnal al-Turath*. Vol. 2, No. 2
- I-Fatani, Ahmad Fanty. 2011. *Ulama Patani di Terengganu: Sejarah dan Peranan (Dari Tuan Hasan Besut hingga Haji Abdul Rahman Pombeng)*. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara, (NUN)*, IV.
- Zacky, Ahmad & El-Syafa. 2018. *Nikmatnya ibadah*. Surabaya : Genta Group.
- Tim Peneliti Pusat Studi Melayu (PSM) STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. 2008. *Anotasi Kitab Arab Melayu di Bangka Belitung, Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*.

Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.